



## **FAKTOR-FAKTOR INTERNAL YANG MEMPENGARUHI TAX AVOIDANCE PADA MASA PANDEMI COVID-19**

**Intan Permatasari<sup>1\*</sup>, Nuramalia Hasanah<sup>2</sup>, Hera Khairunnisa<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Universitas Negeri Jakarta

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas (X1), Intensitas Aset Tetap (X2) dan *Leverage* (X3) terhadap *Tax Avoidance*. Variabel independen pada penelitian ini adalah Profitabilitas dengan indikator Return On Asset (ROA), Intensitas Aset Tetap dengan indikator IAT dan *Leverage* dengan indikator *Debt Equity Ratio* (DER). Variabel dependen pada penelitian ini menggunakan *Tax Avoidance* yang diukur dengan menggunakan indikator *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang bersumber pada laporan keuangan seluruh perusahaan sektor manufaktur selama periode tahun 2020. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan 101 sampel dan setelah dilakukan uji *Outlier* tersisa 89 data yang digunakan pada penelitian ini. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda yang diolah dengan aplikasi EViews 12. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*.

**Kata Kunci:** COVID-19, *Tax Avoidance*, Profitabilitas, IAT, *Leverage*.

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of Profitability (X1), Fixed Asset Intensity (X2) and Leverage (X3) on Tax Avoidance. The independent variables in this study are Profitability with the Return On Asset (ROA) indicator, Fixed Asset Intensity with the IAT indicator and Leverage with the Debt Equity Ratio (DER) indicator. The dependent variable in this study uses Tax Avoidance which is measured using the Cash Effective Tax Rate (CETR) indicator. The method used in this study is quantitative using secondary data sourced from the financial statements of all manufacturing sector companies during the period 2020. The sampling method in this study used the purposive sampling method with 101 samples and after the Outlier test the remaining 89 data were used in this research. In this study using multiple linear regression analysis method which is processed with the EViews 12 application. The results obtained from this study indicate that profitability has a negative effect on Tax Avoidance. Fixed asset intensity has a negative effect on Tax Avoidance. Leverage has a negative effect on Tax Avoidance.*

**Keywords:** COVID-19, *Tax Avoidance*, Profitability, IAT, *Leverage*.

### **How to Cite:**

Permatasari, I., Hasanah, N., & Khairunnisa, H., (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Tax Avoidance* Pada Masa Pandemi Covid-19, Vol. 3, No. 2, hal 514-533.

<https://doi.org/xx.xxxxx/JAPA/xxxxx>.

## PENDAHULUAN

Perekonomian negara Indonesia menjadi salah satu ekonomi yang dapat berkembang dan menjadi yang terbesar di Asia Tenggara. Pemerintah akan terus berupaya mempertahankan kondisi perekonomian negara bahkan meningkatkannya, agar tetap menjadi ekonomi yang mempunyai potensi kuat. Namun, perekonomian Indonesia kian melemah dikarenakan masuknya *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) ke dalam negara Indonesia pada Maret 2020 yang secara resmi ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) sebagai pandemi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) (2021), mengatakan COVID-19 ini kali pertama ada di akhir Desember 2019 di Kota Wuhan, Hubei, Tiongkok. Setelah virus masuk ke dalam Indonesia, pemerintah dengan cepat memberlakukan beberapa peraturan untuk mencegah penyebaran yang meluas. Diantaranya diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), *Work From Home* (WFH), dan *lockdown*. Semenjak diberlakukannya beberapa peraturan baru, hal tersebut membuat perekonomian Indonesia semakin tidak stabil.

Adanya virus tersebut membawa kesulitan diseluruh dunia tidak terkecuali di Indonesia. Akibatnya, beberapa perusahaan mengalami penurunan omzet, penurunan permintaan, kerugian yang tinggi bahkan mengalami kebangkrutan. Badan Pusat Statistik (BPS) (2020), mengatakan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan I-2020 mengalami penurunan sebesar 2,97% dari tahun sebelumnya. Kondisi seperti ini akan menghambat proses pemungutan pajak dan menyebabkan turunnya penerimaan pajak sehingga dapat merugikan negara, oleh karena itu hal ini perlu perhatian khusus dari pemerintah, dikarenakan pajak mempunyai kontribusi penting pada negara sebagai sumber pendanaan dan pendukung dalam pembangunan negara. Dengan adanya musibah yang membuat perekonomian menjadi sulit, maka pemerintah memberikan kebijakan berupa pemberian insentif pajak dengan mengurangi tarif pajaknya. Yang tertera pada Peraturan Menteri Keuangan (PMK) tentang insentif pajak bagi wajib pajak yang terkena dampak pandemi COVID-19.

Insentif pajak yang diberikan pemerintah terkait Pajak Penghasilan (PPh) Badan sebesar 25%. Namun, "Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 30 Tahun 2020 Tentang Penurunan Tarif Pajak Penghasilan bagi Wajib Pajak Badan Dalam Negeri yang Berbentuk Perseroan Terbuka (2020)", dijelaskan bahwa terjadi penurunan tarif Pajak Penghasilan (PPh) Badan yang sebelumnya adalah sebesar 25%, kemudian turun menjadi 22% yang berlaku pada tahun pajak 2020 dan tahun pajak 2021. Kebijakan dibuat dengan harapan bisa membantu mengembalikan kondisi perekonomian dan mempermudah proses pemungutan pajak bagi wajib pajak agar menjadi lebih ringan karena penurunan tarif, bahkan pembebasan pajak. Akan tetapi, kebijakan berupa insentif tersebut dikhawatirkan dijadikan kesempatan perusahaan sebagai celah dalam melakukan kegiatan berupa *tax avoidance*.

Kementerian Keuangan Republik Indonesia (KEMENKEU) (2021), menyatakan bahwa melalui Perpres Nomor 72/2020 target penerimaan pajak sebesar Rp1.198,82 triliun. Kemudian, penerimaan pajak yang diterima negara pada akhir tahun 2020 sebesar Rp1.069,98 triliun, dan jika dibandingkan dengan tahun lalu 2019, maka penerimaan pajak mengalami kontraksi atau penurunan sebesar 19,71%. COVID-19 ini mempersulit sektor perpajakan, karena dikatakan bahwa kebijakan insentif pajak memberikan tekanan juga berkontribusi sebesar 22,1% terhadap penurunan penerimaan pajak. Sukmana (2020), mengatakan melalui *Tax Justice Network* yang berjudul "*The state of Tax Justice 2020*", melaporkan negara Indonesia diperkirakan mengalami kerugian besar hingga Rp68,7 triliun dan kerugian tersebut dikarenakan faktor dari tindakan *tax avoidance*. Selain itu, Dalam laporan *Tax Justice Network* yang berjudul "*The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of COVID-19*" dilaporkan terdapat kerugian sebesar Rp67,6 triliun disebabkan oleh kesibukan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan Indonesia.

Pada penelitian ini akan difokuskan menggunakan perusahaan sektor manufaktur. Meskipun hampir seluruh sektor di Indonesia terkena dampak buruk akibat pandemi tersebut. Namun menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2021), meskipun timbul tekanan akibat pandemi COVID-19 sektor manufaktur masih memberikan kinerja yang positif yaitu dibuktikan pada kuartal IV tahun 2020 terdapat beberapa sektor yang menunjukkan pergerakan positif dengan tetap konsisten

berkontribusi dan menjadi penopang angka pertumbuhan industri pengolahan. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2020), menyatakan bahwa sektor manufaktur terus melesat di tengah kondisi sulit ini, yaitu terlihat dari *Purchasing Managers Index* (PMI) manufaktur Indonesia yang mengalami kenaikan dan dapat menembus level 50,6 pada November 2020 dibandingkan dengan sebelumnya di angka 48,7 pada Oktober 2020.

**Tabel 1. Data Laba Bersih 10 Perusahaan Sektor Manufaktur**

No	Nama Perusahaan	Lab Bersih Tahun 2020
1	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	7.418.574.000.000
2	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	8.752.066.000.000
3	PT Gudang Garam Tbk	7.647.729.000.000
4	PT Kalbe Farma Tbk	2.800.000.000.000
5	PT Unilever Indonesia Tbk	7.163.536.000.000
6	PT Astra International Tbk	18.571.000.000.000
7	PT Indocement Tungal Prakasa Tbk	1.806.337.000.000
8	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	1.221.904.000.000
9	PT Aneka Gas Industri Tbk	99.862.000.000
10	PT Suparma Tbk	162.524.650.713

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Melalui tabel 1 diatas, diwakili oleh beberapa perusahaan pada sektor manufaktur terlihat untuk menunjukkan bahwa ditengah desakan dan gangguan akibat pandemi, perusahaan sektor manufaktur dapat konsisten menyesuaikan kondisi dan mengalami perbaikan, bahkan tetap menghasilkan labanya dengan cukup baik. Menurut Maitriyadewi & Noviari (2020), besaran laba bersih akan selalu berhubungan dengan besarnya beban pajak yang harus dilunasi oleh perusahaan. Artinya, besarnya laba yang diperoleh, maka akan menimbulkan beban pajak yang ditanggung perusahaan juga besar.

Maitriyadewi & Noviari (2020), mengatakan apabila beban pajak besar, maka secara refleksi akan memacu manajemen untuk berupaya menekan beban pajak tersebut dengan cara melakukan manajemen pajak. Dan, salah satu strategi yang dapat dilakukan didalam manajemen pajak adalah *tax avoidance*. Oleh karena itu pada penelitian ini, difokuskan kepada perusahaan sektor manufaktur. Pengertian *tax avoidance* menurut Henny (2019), cara yang dapat digunakan perusahaan dalam mencegah pengurangan laba bersih yang sudah diperoleh oleh perusahaan dengan mengurangi beban pajaknya secara legal atau mencari celah dengan merekayasa pajak yang masih sesuai dalam batasan undang-undang perpajakan yang berlaku. Swandewi & Noviari (2020), mengatakan bahwa, hal utama yang sebenarnya dapat memicu perusahaan melakukan perbuatan *tax avoidance* adalah disaat perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Dan kesulitan keuangan dapat terjadi pada pandemi COVID-19.

Faktor-faktor yang dapat memiliki pengaruh terhadap variabel *tax avoidance*, ini antara lain ialah faktor eksternal dan faktor internal. Karim (2015), menjelaskan faktor internal ini didefinisikan dengan berbagai faktor yang sumbernya dari dalam perusahaan tersebut, seperti kinerja keuangan yang berasal dari laporan keuangan, kondisi perusahaan dan prospek perusahaan. Terdapat beberapa faktor internal yang digunakan oleh peneliti terdahulu diantaranya profitabilitas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Selanjutnya, faktor eksternal merupakan faktor atau informasi yang bersumber dari pihak luar perusahaan, seperti ekonomi makro, kondisi pasar, dan politik. Pada penelitian ini difokuskan kepada faktor internal karena bersumber pada kinerja keuangan yang didasarkan pada laporan keuangan perusahaan yang bersifat transparan. Khususnya pada situasi pandemi akibat virus korona yang memberikan berbagai dampak bagi perusahaan. Maka

dari itu melalui faktor internal dapat diketahui apakah tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan mengalami peningkatan pada masa pandemi COVID-19 ini melalui faktor internalnya.

Faktor internal yang pertama adalah profitabilitas. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan labanya melalui aktivasi operasinya. *Return On Asset (ROA)* merupakan indikator yang digunakan pada penelitian ini. Dengan ROA yang tinggi ini, dengan demikian keuntungan laba yang perusahaan dapat nantinya akan tinggi, apabila keuntungan laba perusahaan tinggi, dengan demikian beban pajaknya akan menyelaraskan dengan keuntungan yang perusahaan tersebut miliki. Terdapat penelitian yang membahas tentang pengaruh profitabilitas terhadap variabel *tax avoidance*. Pitaloka & Aryani Merkusiwati (2019), diperoleh hasil profitabilitas berpengaruh positif terhadap variabel *tax avoidance*, semakin tinggi ROA maka semakin besar perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*, karena jika penghasilan yang diperoleh besar maka perusahaan semakin menempatkan dirinya dalam hal pengelolaan beban pajaknya.

Namun, penelitian Oktamawati (2017), diperoleh hasil profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap variabel *tax avoidance*, jika ROA tinggi maka kemampuan membayar pajaknya juga tinggi dan cenderung tidak melakukan *tax avoidance*. Perbedaan hasil lainnya ditemukan pada Safira et al. (2021), diperoleh hasil profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *tax avoidance*, profitabilitas yang tinggi mencerminkan pengelolaan aset yang baik oleh perusahaan, serta pemberian insentif pajak yang digunakan sehingga perusahaan mampu membayarkan pajaknya.

Faktor internal yang kedua adalah intensitas aset tetap. kepemilikan aset tetap memberikan sebuah keuntungan kepada perusahaan, perusahaan yang memiliki proporsi aset tetap yang tinggi, dapat menimbulkan beban depresiasi yang tinggi pula. Sehingga laba perusahaan menurun, dengan begitu beban pajaknya juga akan berkurang. Selain memang tujuannya untuk meningkatkan kegiatan operasional. Pandemi COVID-19 memaksa perusahaan harus bisa bertahan ditengah kondisi sulit yang tidak dapat diprediksi kapan akan berakhirnya, aset tetap dapat menjadi sebuah strategi untuk mengurangi pengeluaran pada perusahaan. Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang pengaruh intensitas aset tetap terhadap variabel *tax avoidance*.

Indrawan et al. (2019), memperoleh hasil intensitas aset tetap memiliki pengaruh positif terhadap variabel *tax avoidance*, karena semakin besar kepemilikan aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula beban penyusutannya. Sehingga mengurangi laba perusahaan yang nantinya juga menjadi pengurang beban pajaknya. Perbedaan hasil ditemukan oleh Dharma & Ardiana (2016), diperoleh hasil intensitas aset tetap memiliki pengaruh negatif terhadap variabel *tax avoidance*, karena perusahaan memiliki aset tetap yang tinggi memang ditujukan untuk keperluan aktivitas operasinya bukan untuk melakukan aktivitas *tax avoidance*. Hasil penelitian yang pernah dilaksanakan Aprilia et al. (2020), bahwa intensitas aset tetap tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *tax avoidance*.

Faktor internal yang ketiga adalah *leverage*. *Leverage* menurut Sonia et al. (2019), merupakan tingkat hutang yang dimiliki perusahaan yang berhubungan dengan kebijakan pembiayaan. Artinya, perusahaan dalam melakukan aktivitas operasinya menggunakan utang sebagai pembiayaan atau menjadi sumber dana bagi perusahaan. Semakin tinggi tingkat hutang, maka akan timbul beban bunga yang besar juga. Beban bunga yang tinggi dapat menjadi pengurang beban pajak karena mengurangi penghasilan kena pajak. COVID-19 menjadi sebuah tantangan besar bagi perusahaan untuk tetap bisa menjalankan operasionalnya. *Leverage* dapat menjadi strategi perusahaan, selain dapat menunjang jalannya aktivitas, menggunakan utang sebagai pembiayaan juga akan mengurangi beban pajak. dengan begitu perusahaan dapat menghemat pengeluarannya.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas terkait dengan pengaruh *leverage* terhadap variabel *tax avoidance*. Yaitu pada penelitian Koming & Praditasari (2017), dimana diperoleh hasil *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap variabel *tax avoidance*, karena dari penggunaan utang akan menimbulkan beban bunga tetap yang akan menjadi pengurang beban pajak perusahaan. Oleh karena itu, *leverage* dapat memberikan sinyal positif terhadap aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Perbedaan hasil ditemukan pada penelitian Kismanah et al. (2018), bahwa *leverage*

memiliki pengaruh negatif terhadap variabel *tax avoidance*, karena tinggi dan rendah tingkat utang tidak mempengaruhi adanya tindakan *tax avoidance*. Hasil penelitian yang berbeda dapat ditemukan dalam hasil penelitian yang dilaksanakan Kartadjudena & Muntazhar (2021), bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *tax avoidance*, karena penggunaan utang yang dimiliki perusahaan bukan semata dilakukan untuk mengurangi beban pajaknya. Oleh karena itu, tingkat *leverage* tidak bisa dijadikan dasar perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*.

Berdasarkan penjelasan diatas, memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan hasil dari penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh profitabilitas, intensitas aset tetap dan *leverage* terhadap variabel *tax avoidance*. Yang artinya pada penelitian ini terdapat *research gap* berupa inkonsistensi dari masing-masing hasil penelitian tersebut. Selain itu, penelitian *tax avoidance* pada masa pandemi COVID-19 masih terbilang sedikit dan memiliki perbedaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan “Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi *Tax Avoidance* pada masa Pandemi COVID-19 pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020”.

## TINJAUAN TEORI

### *Agency Theory*

Teori agensi adalah teori yang melibatkan hubungan diantara kedua pihak yaitu pemberi keputusan (*principal*) dan yang menjalankan keputusan (*agent*). Teori agensi diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (2019), yang menyatakan teori agensi merupakan hubungan kontrak antara *principal* sebagai pemberi kerja dan *agent* yang memperkerjakan orang lain. Dimana prinsipal yang memberikan wewenang kepada agen untuk menjalankan bisnis dan mengambil sebuah keputusan untuk kepentingan prinsipal. Didalam teori agensi juga dijelaskan bahwa adanya asimetri informasi yang terjadi diantara kedua belah pihak. Dimana, pada salah satu pihak memiliki informasi yang dominan yang menyebabkan konflik tersebut muncul.

Wahyuni et al. (2019), mengungkapkan pada teori keganenan konflik dapat terjadi karena disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan terkait dengan keuntungan perusahaan. Diantara kedua belah pihak yaitu pemerintah (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*), prinsipal menginginkan adanya penerimaan pajak yang besar sesuai dengan target yang ditentukan sedangkan agen berusaha untuk meminimalkan beban pajaknya demi meningkatkan keuntungan perusahaan. Dengan adanya perbedaan tersebut membuka konflik diantara kedua belah pihak.

### *Trade-off Theory*

Brigham & Houston (2011) dalam Umdiana & Claudia (2020), mendefinisikan teori *trade-off* sebagai teori pertukaran *leverage*. Yang dapat diartikan bahwa dengan menggunakan utang untuk biaya pendanaan, perusahaan dapat melakukan pertukaran keuntungan-keuntungannya. Salah satu keuntungannya adalah mendapatkan keuntungan berupa manfaat pajak. Pada teori ini juga menggambarkan adanya keterkaitan antara perpajakan, penggunaan utang, dengan resiko kebangkrutan. Kebijakan yang dipilih perusahaan dalam penggunaan utang tentunya akan menimbulkan biaya dan juga manfaat. Dalam mengambil keputusan tentunya perusahaan akan memutuskan untuk mendapatkan manfaat yang besar dibandingkan dengan biayanya. Maka, pemilihan struktur modal yang tepat juga penting untuk diperhatikan. Oleh karena itu, melalui teori *trade-off* dijelaskan bahwa perusahaan akan berutang pada tingkat atau batas yang ditentukan.

Semakin tinggi tingkat utang pada perusahaan maka akan timbul resiko yang besar juga. Hal tersebut dikarenakan penghematan pajak (*tax shields*) yang didapatkan perusahaan oleh utang, akan sebanding atau sama dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*). Oktamawati (2017), juga mengungkapkan melalui teori *trade-off* dijelaskan bahwa, penggunaan utang oleh perusahaan dapat dijadikan sebagai pengurang beban pajak pada perusahaan. Penghematan pajak dapat dilakukan perusahaan karena timbulnya insentif pajak yang berasal dari beban bunga.

### **Tax Avoidance**

Upaya perusahaan dalam melakukan penghematan beban pajaknya tersebut dapat dilaksanakan dengan cara yang legal, yaitu dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Pengertian *tax avoidance* menurut Lismiyati & Herliansyah (2021), adalah tindakan yang dilakukan perusahaan dalam mengurangi beban pajaknya dengan menggunakan cara yang legal karena tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku, yaitu dengan menggunakan atau memanfaatkan secara maksimal pengurangan yang diperbolehkan serta berbagai kelemahan yang ada.

Dalam menghitung *tax avoidance* dapat menggunakan rasio *Cash Effective Tax Rate* (CETR), CETR menunjukkan jumlah kas yang dibayarkan perusahaan dalam hal membayarkan pajaknya. dengan menggunakan perhitungan CETR dapat dipergunakan untuk menganalisis seberapa jauh perusahaan melakukan aktivitas *tax avoidance*. Berikut cara pengukurannya (Oktamawati, 2017):

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

### **Profitabilitas**

Pengertian profitabilitas menurut Safira et al. (2021), adalah suatu perbandingan yang dapat digunakan perusahaan untuk melihat bagaimana perkembangan kinerja bisnisnya dalam hal mendapatkan laba. Dalam jangka waktu tertentu, profitabilitas dapat menggambarkan kemampuannya untuk menghasilkan laba dengan tingkat penjualan, aset dan tindakan tertentu. Profitabilitas dan laba berbanding lurus, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas maka akan semakin tinggi juga laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Rasio *Return On Asset* (ROA) digunakan sebagai indikator pada penelitian ini. Pitaloka & Aryani Merkusyawati (2019), menyatakan bahwa ROA sebagai pengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimiliki, semakin tinggi ROA pada perusahaan maka laba yang dihasilkan juga semakin baik. Berikut rumus ROA menurut (Mahdiana et al., 2020):

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

### **Intensitas Aset Tetap**

Dari keseluruhan total aset yang perusahaan tersebut miliki, intensitas aset tetap yang lebih rinci menggambarkan sejumlah aset tetapnya. Intensitas aset tetap perusahaan mendeskripsikan seberapa banyak investasi perusahaan terhadap variabel aset tetap perusahaan (Dharma & Ardiana, 2016). Karena aset tetap masuk kedalam kategori benda berwujud maka akan timbul penurunan masa manfaat, sehingga akan timbul beban penyusutan. Namun, semakin banyak aset tetap yang dimiliki maka akan semakin besar juga biaya yang dikeluarkan untuk beban penyusutan yang kemudian dapat mengurangi laba pada perusahaan.

Intensitas aset tetap ini dapat memperlibatkan proporsi aset tetap yang ada dalam perusahaan yang dapat dilakukan pengukuran dengan cara mengkomparasikan total asetnya (Purwanti & Sugiyarti, 2017). Untuk mengukur proporsi aset tetap tersebut, terdapat rasio untuk mengukurnya yaitu sebagai berikut (Aprilia et al., 2020):

$$\text{Intensitas Aset Tetap (IAT)} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

### **Leverage**

Mahdiana et al. (2020), menyatakan bahwa rasio *leverage* didefinisikan dengan rasio yang tujuannya ialah agar dapat melakukan pengukuran terhadap seberapa besar dan jauh untuk perusahaan tersebut dibiayai dengan menggunakan utang ataupun pihak luar perusahaan dengan menggambarkan kemampuan perusahaan, yaitu oleh modal. *Leverage* diharapkan bisa menambah keuntungan secara maksimal pada perusahaan itu sendiri. Dalam penggunaan *leverage* juga tetap

harus memikirkan resiko bahwa dengan bertambah tinggi utang perusahaan maka akan menyebabkan timbulnya biaya tetap atau beban bunga. Jadi perusahaan harus melunasi kewajibannya berupa beban bunga. Dan tentunya, hal tersebut dapat mengurangi laba pada perusahaan.

*Debt To Total Aset Ratio* (DER) menurut Kasmir (2019), rasio yang dapat digunakan untuk mengukur antara total utang dibandingkan dengan total asetnya. Menggambarkan seberapa banyak aktiva pada perusahaan yang didanai oleh penggunaan utangnya. Jika DAR tinggi menandakan utang yang digunakan besar, dan sebaliknya. Pada penelitian ini indikator DER digunakan dalam mengukur *leverage*. Berikut rumus untuk mengukur tingkat *leverage* (Darsani & Sukartha, 2021):

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

## Pengembangan Hipotesis

### Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas menggambarkan laba yang dimiliki perusahaan, karena profitabilitas ini didefinisikan dengan kemampuan perusahaan dalam upayanya untuk menghasilkan atau mendapatkan keuntungan laba. Pada penelitian ini profitabilitas diproyeksikan dengan ROA yang digunakan perusahaan untuk mengukur laba yang dimiliki dengan menggunakan aset perusahaan. Pandemi COVID-19 ini memberikan banyak dampak buruk, salah satunya adalah penurunan pendapatan pada perusahaan. Maka perusahaan akan semakin menempatkan dirinya untuk berjaga demi kestabilan perusahaan dan mencegah kebangkrutan. Dengan profitabilitas perusahaan yang tinggi, ini nantinya akan semakin memposisikan dirinya untuk mengurangi jumlah beban pajak dengan cara melakukan tindakan *tax avoidance* karena dasar pengenaan pajak bersumber pada laba yang dimiliki perusahaan. Menurut Pitaloka & Aryani Merkusyawati (2019), jika profitabilitas tinggi, dengan demikian kegiatan *tax avoidance* yang perusahaan lakukan juga akan tinggi. Hal ini dikarenakan bahwa dengan profit yang perusahaan tersebut miliki besar, dengan demikian ini akan memudahkan perusahaan dalam melakukan pengelolaan beban pajak perusahaan.

### H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

### Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*

Intensitas aset tetap menggambarkan secara khusus aset tetap yang ada pada perusahaan dan merupakan jenis aset yang memiliki masa manfaat 1 tahun, otomatis akan mempunyai beban depresiasi yang dapat menjadi pengurang laba kena pajak pada perusahaan. Dharma & Ardiana (2016), mengungkapkan semakin tinggi proporsi aset tetap maka semakin rendah kegiatan *tax avoidance*. Dikarenakan dengan proporsi aset tetap perusahaan yang tinggi, ini nantinya bukan ditujukan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*, melainkan bertujuan guna menaikkan operasionalitas perusahaan. Hal tersebut dapat menguntungkan perusahaan ditengah situasi yang sulit akibat pandemi COVID-19. Dengan memiliki proporsi aset tetap yang tinggi, perusahaan dapat menghemat pengeluaran biaya dan tetap bisa memaksimalkan operasional pada perusahaannya. Oleh karena itu, perusahaan tidak perlu lagi guna melaksanakan tindakan *tax avoidance*.

### H2: Intensitas Aset Tetap berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*

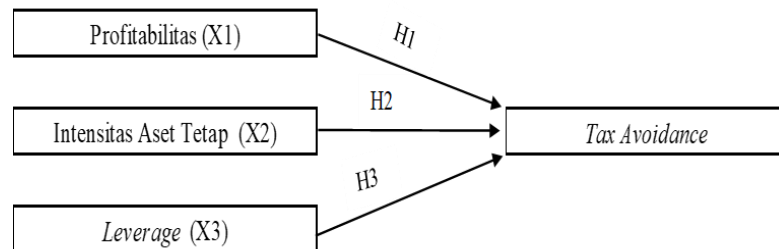
### *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Pandemi COVID-19 ini memaksa perusahaan untuk bertahan hidup demi menjaga keberlangsungan jalannya perusahaan. Pihak manajemen akan berupaya melakukan strategi-strategi agar tetap bisa bertahan ditengah kondisi ini dan terhindar dari musibah kebangkrutan, dan salah satu strateginya adalah dengan menggunakan *leverage*. Maulani et al. (2021), mengungkapkan bagi perusahaan yang memiliki beban pajak yang tinggi, akan memutuskan untuk meminjam dana dari pihak ketiga atau berhutang, dibanding menambah modalnya sendiri demi mengecilkan beban pajaknya. Menurut Koming & Praditasari (2017), penggunaan utang yang digunakan akan menimbulkan beban bunga yang kemudian dapat menjadi pengurang beban pajak perusahaan.

Dengan begitu manajemen dapat menggunakan kebijakan dalam penggunaan *leverage* sebagai salah satu faktor internalnya dalam menyusutkan beban pajak. Hal ini juga dapat dikatakan perusahaan melakukan kegiatan *tax avoidance*.

### H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan dengan ketiga hipotesis yang telah dirumuskan pada penelitian ini, maka dapat digambarkan kerangka teoritik sebagai berikut ini:



**Gambar 1. Kerangka Teori Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi *Tax Avoidance* Pada Masa Pandemi COVID-19**

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

## METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Purwanti & Sugiyarti (2017), penelitian yang menggunakan kuantitatif sebagai metodenya dapat mengetahui hubungan yang signifikan diantara masing-masing variabel yang diteliti, kemudian dapat memberikan kesimpulan yang dapat memperjelas terkait dengan objek yang sedang diteliti. Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah variabel-variabel yang dapat memengaruhi *tax avoidance*, yaitu profitabilitas, intensitas aset tetap dan *leverage*. Populasi menurut Sugiyono (2013:115) dalam Dharma & Ardiana (2016), adalah berupa wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subyek serta memiliki kualitas dan ciri khas tersendiri. Untuk penelitian ini, populasi penelitiannya ialah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada BEI untuk periode tahun 2020.

Sekaran & Bougie (2017), menjelaskan sampel merupakan kumpulan dari populasi. Proses yang dilakukan pada saat pengambilan sampel dilakukan dengan cara memilih poin yang terdapat didalam populasi, sehingga ciri khas dari sampel dapat dijabarkan pada populasi. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Irianto et al. (2017), mengungkapkan penelitian yang menggunakan metode *purposive sampling* adalah teknik dalam pengambilan sampel yang dilakukan dengan memperhatikan batasan-batasan serta berbagai pertimbangan agar sampel yang dipilih oleh peneliti adalah sampel yang relevan sesuai dengan tujuannya. Maka berikut kriteria-kriteria yang dipilih peneliti dalam menentukan sampel adalah sebagai berikut:



**Tabel 2. Seleksi Sampel**

No	Kriteria Sampel	Sampel
1	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyediakan laporan keuangannya pada tahun 2020.	197
2	Perusahaan sektor manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam menyajikan laporan keuangannya pada tahun 2020.	(31)
3	Perusahaan sektor manufaktur yang mengalami kerugian selama periode pengamatan tahun 2020.	(54)
4	Perusahaan sektor manufaktur yang tidak memiliki kelengkapan data keuangan terkait dengan beban pajak penghasilan selama periode pengamatan tahun 2020.	(11)
	<b>Jumlah Sampel</b>	<b>101</b>
	<b>Jumlah Observasi (Tahun 2020)</b>	<b>101</b>

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2022

Melalui tabel 2 diatas, dari perusahaan sektor manufaktur tahun 2020 yang dapat memenuhi kriteria *purposive sampling* sebanyak 101 perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder, oleh karena itu teknik yang digunakan adalah dokumentasi dan studi pustaka. Teknik dokumentasi digunakan dengan cara menyalin dokumen-dokumen yang sudah tersedia yaitu laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada BEI selama periode tahun 2020. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi kemudian dikutip melalui artikel jurnal ilmiah, berita, dan buku.

Variabel pada penelitian ini terdiri atas tiga variabel independen ini antara lain ialah leverage, profitabilitas, dan juga intensitas aset tetap. Serta memiliki satu variabel dependennya ialah *tax avoidance*. Berikut tabel yang berisikan definisi konseptual dan definisi operasional dari keempat variabel yang dapat disimpulkan oleh peneliti pada penelitian ini:

**Tabel 3. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel**

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Sumber
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	Cara legal yang dilakukan perusahaan dalam meminimalkan beban pajak dengan cara mengoptimalkan celah yang sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku.	$\frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	(Oktamawati, 2017)
Profitabilitas (X1)	Rasio yang menunjukkan seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan melalui aktivasi operasinya.	$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	(Mahdiana et al., 2020)
Intensitas Aset Tetap (X2)	Intensitas aset tetap dapat memperlihatkan investasi yang dimiliki perusahaan yang digambarkan oleh besar aset tetapnya.	$\frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	(Aprilia et al., 2020)
<i>Leverage</i> (X3)	Rasio yang fungsinya ialah guna melakukan pengukuran untuk seberapa tinggi tingkatan utang yang perusahaan gunakan dalam membiayai operasional perusahaan.	$\frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$	(Darsani & Sukartha, 2021)

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Selanjutnya, pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda. proses pengolahan untuk mendukung penelitian ini supaya mendapat hasil yang akurat, menggunakan bantuan program *software* EViews 12. Lalu di *support* dengan *Microsoft Excel*. Setelah itu, semua data di analisis melalui beberapa tahapan. Dimulai dengan analisis statistik deskriptif untuk mendapatkan informasi berupa *mean*, standar deviasi, minimal, dan maksimal. Tahapan berikutnya ialah dilaksanakan pengujian asumsi klasik yang di dalamnya terdirikan atas uji normalitas, uji heterokedastisitas, dan uji multikolinearitas. Setelah itu, dilaksanakan penganalisisan regresi linear berganda dan yang berikutnya ialah pengujian hipotesis penelitian yang terdirikan ats uji f, uji t, serta koefisien determinasi ( $R^2$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Untuk penelitian dilakukan ini, analisis statistik deskriptif ini dimaksudkan agar dapat menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data penelitian yang terdirikan atas nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi dan nilai rata-rata. Berikut hasil analisis statistik deskriptif dan penjelasannya:

**Tabel 4. Analisis Statistik Deskriptif**

	<b>CETR</b>	<b>ROA</b>	<b>IAT</b>	<b>DER</b>
Mean	0.413568	0.069930	0.393836	0.912462
Median	0.222180	0.048688	0.382419	0.754652
Maximum	8.445003	0.599025	0.781027	7.940695
Minimum	0.001666	0.000407	0.000951	-4.936580
Std. Deviasi	0.939191	0.081851	0.200194	1.221863
Obsrvs.	101	101	101	101

Sumber: *Output* EViews 12, 2022

Berdasarkan tabel 4, didapatkan hasil statistik deskriptif. Variabel dependen yaitu *tax avoidance* didapatkan hasil nilai *mean* sebesar 0,4135 dengan standar deviasi sebesar 0,9391, berarti nilai *mean* lebih kecil dari pada standar deviasi. Artinya data bersifat heterogen yang menandakan sebaran bervariasi. Nilai minimum CETR sebesar 0,002 dari PT. Buana Artha Anugerah Tbk di tahun 2020 dan nilai maksimum CETR sebesar 8,445 dari PT. Voksel Electric Tbk di tahun 2020. Selain itu, Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tindakan *tax avoidance* yang terjadi didalam penelitian ini cukup rendah, dikarenakan nilai mean CETR sebesar 41,35% lebih tinggi diperbandingkan pada pada tarif pajak penghasilan yaitu 22%, artinya perusahaan membayar pajaknya sesuai dengan beban pajak yang diberikan.

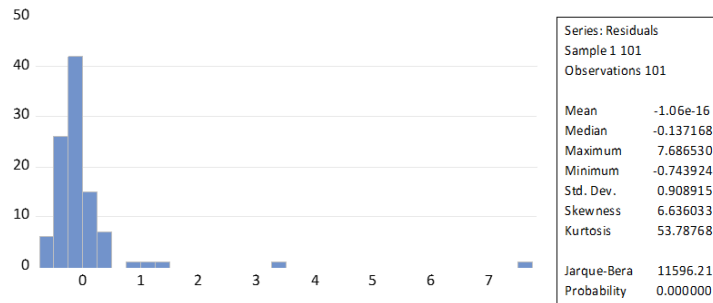
Selanjutnya, untuk variabel independen yang pertama yaitu profitabilitas. Hasil *mean* sebesar 0,070 dan standar deviasi sebesar 0,081, berarti standar deviasi lebih tinggi diperbandingkan pada *mean*. Artinya, data bersifat heterogen yang menandakan sebaran data pada ROA bervariasi. Nilai minimum ROA sebesar 0.000 dari PT. Cahayaputra Asa Keramik Tbk ditahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 0,599 dari PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk di tahun 2020. Kemudian, hasil variabel independen yang kedua yaitu intensitas aset tetap memiliki hasil *mean* sebesar 0,393 dan standar deviasi sebesar 0,200. Berarti, *mean* lebih tinggi diperbandingkan pada dengan standar deviasi, maka hal tersebut menunjukkan bahwa data bersifat homogen yang menandakan sebaran data pada IAT tidak bervariasi. Nilai minimum IAT sebesar 0,001 dari PT Buana Artha Anugerah Tbk di tahun 2020 dan nilai maksimum IAT sebesar 0,781 dari PT Mulia industrindo Tbk di tahun 2020.

Dan yang terakhir pada variabel independen yang ketiga yaitu *leverage*, didapatkan hasil *mean* sebesar 0,912 dan standar deviasi 1,221. Berarti, standar deviasi lebih tinggi diperbandingkan pada dengan *mean*. Artinya, data bersifat heterogen yang menandakan variabel DER memiliki sebaran data yang bervariasi. Nilai minimum DER sebesar -4,936 dari PT. Eterindo Wahanatama Tbk dan

nilai maksimum DER sebesar 7,941 dari PT. Central Proteina Prima Tbk.

**Uji Asumsi Klasik**

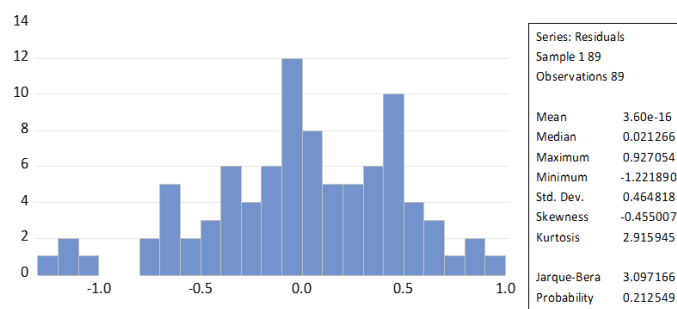
Setelah analisis statistik deskriptif, dilakukan uji asumsi klasik, dikarenakan suatu model regresi yang valid harus dapat memenuhi kriteria BLUE (Best, Linear, Unbiased, and Estimated). Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji heterokedastisitas dan uji multikolonieritas.



**Gambar 2. Uji Normalitas (sebelum Transformasi dan Uji Outlier)**

Sumber: *Output EViews 12, 2022*

Uji asumsi klasik yang pertama adalah uji normalitas. Uji normalitas ditujukan untuk menguji apakah pada model regresi, variabel pengganggu ataupun residual mempunyai distribusi normal (Ghozali & Ratmono, 2017). Berdasarkan gambar 2 hasil uji normalitas diatas, ditunjukkan bahwa nilai probability sebesar 0,000000 yang berarti jumlah tersebut lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 atau ( $0,000000 > 0,05$ ) dimana hal tersebut mengartikan bahwa data data pada penelitian ini tidak berdistribusi normal. Dikarenakan data tidak berdistribusi normal dilakukan transformasi data dan uji outlier. Data yang tidak berdistribusi normal dapat disebabkan karena adanya outlier pada data. Budiarti et al. (2013), mengungkapkan untuk mengatasi permasalahan outlier pada data dapat menggunakan deteksi outlier. maka dilakukan uji outlier dan setelah dilakukan uji tersebut terdapat 12 data observasi yang tereliminasi, sehingga tersisa 89 jumlah data pada penelitian ini. Selain itu, Priguno & Hadiprajitno (2013), mengatakan bahwa transformasi data ditujukan agar dapat memenuhi uji normalitas sebagai syarat supaya data dapat dianalisis menggunakan regresi.



**Gambar 3. Uji Normalitas (setelah Transformasi dan Uji Outlier)**

Sumber: *Output EViews 12, 2022*

Berdasarkan gambar 3 ditunjukkan hasil uji normalitas setelah transformasi dan uji outlier dan dapat dijelaskan bahwa nilai probability sebesar 0,212549 yang berarti jumlah tersebut lebih tinggi diperbandingkan pada nilai signifikan 0,05 atau ( $0,212549 > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan hasil tersebut menunjukkan residual data dalam regresi berdistribusi normal.

**Tabel 5. Uji Multikolinieritas**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.024348	9.687923	NA
ROA	0.001559	7.405985	1.110076
IAT	0.071940	5.754353	1.084205
DER	0.003066	1.279161	1.028105

Sumber: *Output EViews 12, 2022*

Uji asumsi klasik yang kedua adalah uji multikolinieritas. Uji multikolinieritas dilakukan didalam suatu penelitian guna mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear diantara masing-masing variabel independen. Berdasarkan tabel 5 diperoleh hasil dari uji multikolinieritas yang menunjukkan nilai centered VIF ROA sebesar 1,110076, IAT sebesar 1,084205, dan DER sebesar 1.028105. Dapat disimpulkan hasil *centered* VIF < 10, yang artinya tidak ada keterkaitan diantara variabel independen. Maka masalah multikolinieritas tidak ditemukan pada penelitian ini.

**Tabel 6. Uji Heterokedastisitas**

F-statistic	0.601494	Prob. F(3,85)	0.6158
Obs*R-squared	1.850122	Prob. Chi-Square(3)	0.6041
Scaled explained SS	1.805288	Prob. Chi-Square(3)	0.6138

Sumber: *Output EViews 12, 2022*

Uji asumsi klasik yang ketiga adalah uji heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas diperlukan guna mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pengamatan satu dengan yang lainnya. Digunakan uji *glesjer* guna menemukan ada atau tidaknya heterokedastisitas. Berdasarkan tabel 6 disimpulkan bahwa nilai p-statistik *Obs\*R-Squared* dan nilai p-statistik masing-masing variabel diatas sebesar 0,6041, dimana lebih tinggi diperbandingkan pada nilai signifikan 0,05 atau 5%. Artinya, pada penelitian ini tidak ditemukannya masalah pada heterokedastisitas.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Ghozali (2020), menyebutkan bahwa analisis regresi yang dimaksudkan agar dapat melakukan pengukuran terhadap kekuatan dua atau lebih dari dua variabel. Lebih lanjut, analisis regresi ini berguna untuk menunjukkan arah di antara kedua variabel, yakni antara variabel independen dan variabel dependen. Di bawah ini ialah hasil analisis regresi linear berganda, sebagaimana di bawah ini:

**Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Dependent Variable: CETR				
Method: Least Squares				
Date: 07/12/22 Time: 21:43				
Sample: 1 89				
Included observations: 89				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.371300	0.156040	-15.19677	0.0000
ROA	-0.324309	0.039487	-8.213109	0.0000
IAT	-0.575537	0.268216	-2.145795	0.0347
DER	-0.126847	0.055372	-2.290824	0.0244
R-squared	0.446403	Mean dependent var	-1.513096	
Adjusted R-squared	0.426864	S.D. dependent var	0.624721	
S.E. of regression	0.472949	Akaike info criterion	1.384246	
Sum squared resid	19.01290	Schwarz criterion	1.496095	
Log likelihood	-57.59894	Hannan-Quinn criter.	1.429329	
F-statistic	22.84705	Durbin-Watson stat	1.837518	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: *Output EViews 12, 2022*

Berdasarkan tabel 7, dapat diperoleh persamaan regresi berserta dengan penjabarannya sebagai berikut:

$$\text{CETR} = -2.371300 - 0.324309 \text{ ROA} - 0.575537 \text{ IAT} - 0.126847 + \varepsilon$$

1. Koefisien  $\alpha = -2.371300$
2. Koefisien  $X_1 = -0.324309$  menunjukkan bahwa setiap 1% kenaikan atas variabel profitabilitas akan diikuti dengan penurunan sebesar -0,324 pada variabel *tax avoidance*.
3. Koefisien  $X_2 = -0.575537$  menunjukkan bahwa setiap 1% kenaikan atas variabel intensitas aset tetap akan diikuti dengan penurunan sebesar -0,575 pada variabel *tax avoidance*.
4. Koefisien  $X_3 = -0.126847$  menunjukkan bahwa setiap 1% kenaikan atas variabel *leverage* akan diikuti dengan penurunan sebesar -0,126 pada variabel *tax avoidance*.

### Uji Hipotesis

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah pengujian hipotesis. Pada pengujian hipotesis terdapat beberapa uji yang harus dilakukan, yaitu uji signifikansi parsial (uji t), uji kelayakan model (*Goodness of Fit*) serta uji koefisien determinasi ( $R^2$ ). Berikut hasil dan penjelasan dari ketiga uji tersebut:

**Tabel 8. Hasil Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.371300	0.156040	-15.19677	0.0000
ROA	-0.324309	0.039487	-8.213109	0.0000
IAT	-0.575537	0.268216	-2.145795	0.0347
DER	-0.126847	0.055372	-2.290824	0.0244

Sumber: *Output EViews 12, 2022*

Uji hipotesis yang pertama adalah uji t. Menurut Ghazali (2020), uji statistik t ditujukan untuk memperlihatkan seberapa jauh pengaruh variabel independen dan variabel dependen secara parsial atau individual. Berdasarkan tabel 8 ditunjukkan hasil uji t, pada variabel yang pertama yaitu profitabilitas diperoleh probabilitas  $0.0000 < 0,05$  dan *t-Statistic* sebesar -8.213109, maka disimpulkan profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap variabel *tax avoidance*. Kemudian, pada variabel yang kedua yaitu intensitas aset tetap diperoleh hasil probabilitas  $0.0347 < 0,05$  dan *t-Statistic* sebesar -2.145795, maka disimpulkan intensitas aset tetap memiliki pengaruh negatif terhadap variabel *tax avoidance*. Dan yang terakhir pada variabel ketiga yaitu *leverage* diperoleh nilai probabilitas  $0.0244 < 0,05$  dan *t-Statistic* sebesar -2.290824, maka disimpulkan *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap variabel *tax avoidance*.

**Tabel 9. Hasil Uji f**

R-squared	0.446403	Mean dependent var	-1.513096
Adjusted R-squared	0.426864	S.D. dependent var	0.624721
S.E. of regression	0.472949	Akaike info criterion	1.384246
Sum squared resid	19.01290	Schwarz criterion	1.496095
Log likelihood	-57.59894	Hannan-Quinn criter.	1.429329
F-statistic	22.84705	Durbin-Watson stat	1.837518
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Output EViews 12, 2022*

Pengujian *Goodness of Fit* dimaksudkan agar dapat melihat dan mengetahui ketepatan dan keakuratan dari fungsi regresi sampel dalam melakukan pengukuran nilai aktual (Ghazali, 2020). Mengacu pada tabel 9 yang disajikan tersebut, didapatkan bahwa nilai Prob (*F-statistic*) ini ialah  $0.000000 < 0,05$ . Dengan ini dapat dihasilkan kesimpulan bahwa untuk penelitian ini, model regresinya dinyatakan layak digunakan.

**Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

R-squared	0.446403	Mean dependent var	-1.513096
Adjusted R-squared	0.426864	S.D. dependent var	0.624721
S.E. of regression	0.472949	Akaike info criterion	1.384246
Sum squared resid	19.01290	Schwarz criterion	1.496095
Log likelihood	-57.59894	Hannan-Quinn criter.	1.429329
F-statistic	22.84705	Durbin-Watson stat	1.837518
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Output EViews 12, 2022*

Menurut Ghozali (2020), uji koefisien determinasi ini didefinisikan dengan pengukuran yang dimaksudkan agar dapat menunjukkan kemampuan dari model regresi dalam menjelaskan atau memprediksikan variasi dalam variabel dependen. Berdasarkan pada tabel 10 yang disajikan tersebut, didapatkan bahwa hasil  $R^2$ , *Adjusted R-squared* ini ialah senilai 0.426864 (42,68%). Berdasarkan pada hasil tersebut, dengan ini dihasilkan kesimpulan bahwa variabel bebas, antara lain ialah profitabilitas, intensitas aset tetap dan *leverage* ini dapat memperjelaskan atau memprediksikan variabel *tax avoidance* dengan senilai 42,68%, dan sementara itu untuk sisanya, yakni sebesar 57,32% ini diprediksikan atau dijelaskan oleh berbagai variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

## Pembahasan

### Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Mengacu pada hasil pengujian hipotesis penelitian, memperlihatkan bahwasannya hasil dari variabel profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap variabel *tax avoidance* dari perusahaan sektor manufaktur dalam masa pandemi COVID-19 sekarang ini. Hal ini artinya ialah terdapat perbedaan dengan hipotesis penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, yakni bahwa variabel profitabilitas ini memiliki pengaruh positif terhadap variabel *tax avoidance*. Dengan ini dapat dinyatakan bahwa **H<sub>1</sub> ditolak**. Arah keterkaitan hubungan ini mengindikasikan bahwa dengan adanya peningkatan atau kenaikan dari nilai variabel profitabilitas perusahaan ini, nantinya akan dapat menyebabkan *tax avoidance* perusahaan tersebut akan menurun. Dalam masa Pandemi saat ini, perusahaan untuk sektor manufaktur dapat dikatakan berhasil menyesuaikan dirinya dengan secara konstan mampu menghasilkan keuntungan laba yang cukup tinggi, yang dianggap keadaan ini menyebabkan berbagai kesulitan terhadap beberapa sektor tertentu. Dengan hasil analisis tersebut, keuntungan laba (profit) yang perusahaan tersebut dapat hasilkan tergolong bagus, dengan ini perusahaan secara otomatis berhasil meraup keuntungan (profit) yang tinggi dan perusahaan akan dapat melakukan kewajiban pajak perusahaan. Selain itu, perusahaan dapat mengoptimalkan kebijakan yang perusahaan berikan di masa pandemic saat ini, yakni berupa insentif pajak, dengan demikian perusahaan tidak harus melaksanakan tindakan *tax avoidance*.

Merujuk pada teori agensi (*agency theory*), disebutkan bahwa pihak principal berkeinginan untuk mendapatkan keuntungan maksimal dan menekan potensi kerugian yang serendah-rendahnya guna menghindari citra yang tidak baik untuk perusahaannya. Dengan demikian, pihak agen berusaha mengoptimalkan keuntungan perusahaan dengan cara menghindari potensi citra perusahaan yang buruk, ini akan dapat dilaksanakan dengan cara meminimalkan beban pajak dalam perencanaan pajak perusahaan.

Hasil analisis dan penelitian tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilaksanakan Oktamawati (2017), yang menyebutkan bahwa dengan tingkatan profitabilitas perusahaan tersebut tinggi, dengan demikian tindakan *tax avoidance* yang dilaksanakan tersebut akan lebih rendah. Apabila perusahaan tersebut mempunyai tingkatan keuntungan yang tinggi, maka perusahaan tersebut tidak akan keberatan apabila diwajibkan untuk membayar pajak dengan berdasarkan peraturan dan ketetapan yang ada dan yang berlaku. Akan tetapi, hasil analisis dan penelitian ini tidak senada dengan hasil penelitian yang dilaksanakan Pitaloka & Aryani Merkusyawati (2019), yang mengungkapkan bahwa variabel profitabilitas ini memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel *tax avoidance*, dan sedangkan hasil penelitian yang dilaksanakan Safira et al. (2021),

menyebutkan bahwa variabel profitabilitas ini tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *tax avoidance*.

### **Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance***

Mengacu pada hasil pengujian hipotesis penelitian, memperlihatkan bahwasannya hasil dari variabel intensitas aset tetap memiliki pengaruh negatif terhadap terhadap variabel *tax avoidance* dari perusahaan sektor manufaktur dalam masa pandemi COVID-19 sekarang ini. Hal ini artinya ialah terdapat perbedaan dengan hipotesis penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, yakni bahwa variabel intensitas aset tetap memiliki pengaruh negatif terhadap variabel *tax avoidance*. Dengan ini dapat dinyatakan bahwa **H<sub>2</sub> diterima**. Arah keterkaitan hubungan ini mengindikasikan bahwa dengan adanya peningkatan atau kenaikan dari nilai variabel intensitas aset tetap perusahaan ini, nantinya akan dapat menyebabkan *tax avoidance* perusahaan tersebut akan menurun. Perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi ini menunjukkan bahwa investasi yang berbentuk aset tetap ini tinggi. Dengan demikian, beban depresiasi ini akan dapat mengurangi beban pajak penghasilan perusahaan dan ini memberi keuntungan terhadap perusahaan, oleh karena itu perusahaan memiliki kesempatan guna menghemat biaya pengeluaran perusahaan. lebih lanjut, intensitas aset tetap yang tinggi ini pada dasarnya dimaksudkan agar dapat menaikkan aktivitas operasional perusahaan agar dapat menjaga dan mengkondisikan kestabilan perusahaan, lebih khusus dalam keadaan ekonomi yang terdampak. Dengan demikian, ini akan dapat menaikkan investasi yang berbentuk aset tetap ini dapat dijadikan sebagai strategi atau cara agar perusahaan dapat bertahan di masa yang tidak stabil yang tengah terjadi ini.

Dengan adanya teori agensi, maka ada kesepemahaman bersama yang di dalamnya memperlibatkan pihak pemegang saham (*principal*) dengan pihak manajer (*agent*) dalam upayanya untuk menaikkan investasi yang berbentuk aset tetap, ini dimaksudkan agar memperoleh keuntungan yang berbentuk dengan penghematan biaya serta dapat menaikkan operasional perusahaan tersebut. Dengan demikian, adanya konflik yang memperlibatkan pihak pemegang saham (*principal*) dengan pihak manajer (*agent*) ini dapat secara otomatis dan terstruktur dihilangkan agar tujuan perusahaan dapat terpenuhi dan tercapai.

Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang dilaksanakan Sulistiyanti & Nugraha (2019), yang menyebutkan bahwa tidak selaluu bahwa seluruh aktivitas dari penyusutan aset tetap yang dirancang guna melaksanakan aktivitas *tax avoidance*, akan tetapi perusahaan mempunyai alasan khusus dalam hal yang berhubungan dengan penyusutan aset ini, satu di antaranya ialah aktivitas operasional perusahaan. akan tetapi, hasil penelitian yang peneliti lakukan ini tidak senada dengan hasil penelitian yang dilaksanakan Sambodo & Ramadhan (2021), yang menyebutkan bahwa variabel intensitas aset tetap ini memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel *tax avoidance*. Selain itu, hasil penelitian yang peneliti lakukan ini tidak senada dengan hasil penelitian yang dilaksanakan Aprilia et al. (2020), menyebutkan bahwa variabel intensitas aset ini tidak memberi pengaruh terhadap variabel *tax avoidance*.

### **Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance***

Mengacu pada hasil pengujian hipotesis penelitian, memperlihatkan bahwasannya hasil dari variabel *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap terhadap variabel *tax avoidance* dari perusahaan sektor manufaktur dalam masa pandemi COVID-19 sekarang ini. Hal ini artinya ialah terdapat perbedaan dengan hipotesis penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, yakni bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap variabel *tax avoidance*. Dengan ini dapat dinyatakan bahwa **H<sub>3</sub> ditolak**. arah keterkaitan hubungan ini mengindikasikan bahwa dengan tingkatan *leverage* tersebut tinggi, ini akan dapat mengakibatkan tindakan *tax avoidance* yang dilaksanakan perusahaan untuk sektor manufaktur dalam masa pandemi Covid-19 ini nantinya akan menurun. Perusahaan yang menggunakan utang dalam mengoperasionalkan perusahaannya akan menyebabkan biaya dari beban bunga yang wajib dibayarkan akan tinggi. Dengan tingkatan utang yang tinggi, dengan demikian semakin besar pula beban bunganya, dan hal ini menyebabkan perusahaan mendapatkan keuntungan, hal ini dikarenakan bahwa dengan beban bunga ini akan dapat meminimalkan beban pajak yang nantinya akan dibayarkannya.

Dengan keadaan ekonomi yang lesu serta semakin besar dampak pandemi seperti sekarang ini, dengan demikian perusahaan dapat melaksanakan strategi dengan cara mengoptimalkan penggunaan utang untuk dasarnya dalam menghemat biaya, oleh karena itu, ini akan dapat menyebabkan keuntungan untuk perusahaan dalam upayanya guna melakukan penstabilan keadaan perusahaan dengan melalui pengoptimalan utang yang ada tersebut. Oleh karena itu, tidak lagi melaksanakan aktivitas *tax avoidance*.

Dengan adanya Teori *trade off* yang memperkuat hasil penelitian ini. Hal ini dikarenakan bahwa dalam teori *trade off* ini sendiri dinyatakan bahwa pengoptimalan utang yang perusahaan gunakan sebagai pendanaan perusahaan ini akan dapat menyebabkan munculnya beberapa keuntungan dan manfaat yang nantinya perusahaan tersebut dapat peroleh, di antaranya ialah penghematan biaya, hal ini dikarenakan bahwa ini akan dapat meminimalkan beban pajak perusahaan.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilaksanakan Putri & Putra (2017), yang menyebutkan bahwa tingginya utang yang digunakan ini akan dapat menyebabkan beban bunga yang juga tinggi. Hal ini secara otomatis menyebabkan laba kena pajak akan mengalami penurunan, dengan demikian beban pajak perusahaan akan dapat berkurang atau menurun. Pihak manajemen nantinya akan berusaha untuk mengoptimalkan pendanaan perusahaannya dengan menggunakan utang, ini dimaksudkan supaya dapat menghasilkan keuntungan yang berbentuk dengan penghematan biaya. oleh karena itu, ini dapat dinyatakan bahwa dengan tingkatan penggunaan utang yang perusahaan gunakan tersebut tinggi, dengan demikian *Cash Effective Tax Rate* (CETR) perusahaan tersebut nantinya akan rendah. Akan tetapi, hasil penelitian yang peneliti lakukan ini tidak senada dengan hasil penelitian yang dilaksanakan Mahdiana et al. (2020), yang menyebutkan bahwa variabel *leverage* ini memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel *tax avoidance*, dan hasil penelitian yang dilaksanakan Kartadjumena & Muntazhar (2021), yang menyebutkan bahwa variabel *leverage* ini tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *tax avoidance*.



## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Mengacu pada hasil penelitian yang dilaksanakan ini, didapatkan hasil yang dapat disimpulkan bahwa untuk perusahaan sektor manufaktur tahun 2020 di masa pandemi COVID-19, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap variabel *tax avoidance*, ini artinya ialah dengan tiap adanya profitabilitas yang naik dalam sektor manufaktur tahun 2020 akan menyebabkan tindakan *Tax Avoidance* mengalami penurunan di masa pandemi COVID-19 dan begitupun hal yang sebaliknya. Intensitas Aset Tetap memiliki pengaruh negatif terhadap variabel *Tax Avoidance*, dalam hal ini berarti bahwa dengan setiap peningkatan Intensitas Aset Tetap pada sektor manufaktur tahun 2020 akan menyebabkan tindakan *Tax Avoidance* mengalami penurunan di masa pandemi COVID-19 dan begitupun hal yang sebaliknya, dan sedangkan untuk variabel *Leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap variabel *Tax Avoidance*, dalam hal ini artinya ialah dengan tingkatan *leverage* yang meningkat dalam sektor manufaktur tahun 2020 ini nantinya akan dapat mengakibatkan tindakan *Tax Avoidance* ini mengalami penurun di masa pandemi COVID-19.

### Keterbatasan

Untuk penelitian yang dilaksanakan ini, terdapat berbagai keterbatasan yang peneliti temukan. Dengan demikian, penelitian ini masih belum dapat dianggap sebagai suatu hasil penelitian yang sempurna dan istimewa, di antaranya, pada penelitian ini periode yang digunakan hanya satu tahun pengamatan saja yaitu pada tahun 2020, selain itu hanya menggunakan tiga variabel independen yang dalam pandemi COVID-19 ini antara lain ialah variabel *leverage*, profitabilitas, dan juga intensitas aset tetap. Untuk penelitian ini, hanya mempergunakan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

### Saran

Merujuk berbagai keterbatasan penelitian yang dipaparkan tersebut, peneliti menemukan bahwa terdapat berbagai saran penelitian yang dapat peneliti berikan untuk peneliti yang akan datang, yakni bahwa peneliti akan datang diharapkan agar dapat menambah dan memperluas tahun atau periode pengamatan di masa pandemi COVID-19, sebagai misalnya ialah tahun 2021 dan juga tahun 2022, supaya dapat memperoleh kestabilan atas variabel nantinya akan peneliti akan datang gunakan, diharapkan agar dapat menambahkan beberapa variabel bebas lain yang dianggap berpotensi dapat memiliki pengaruh terhadap variabel *tax avoidance* di masa pandemi COVID-19, sebagai misalnya ialah ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan dan diharapkan agar peneliti akan datang dapat menambah, memperluas dan menggunakan berbagai perusahaan yang berbeda ataupun perusahaan yang beroperasi dalam beberapa sektor yang lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aprilia, V., Majidah, & Asalam, A. G. (2020). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Karakter Eksekutif, Koneksi Politik Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 3(2), 15–26.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 30 Tahun 2020 Tentang Penurunan Tarif Pajak Penghasilan bagi Wajib Pajak Badan Dalam Negeri yang Berbentuk Perseroan Terbuka, (2020).
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I-2020*. BPS RI. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/1736/ekonomi-indonesia-triwulan-i-2020-tumbuh-2-97-persen.html>
- Budiarti, L., Tarno, & Warsito, B. (2013). Analisis Intervensi dan Deteksi Outlier pada Data Wisatawan Domestik (Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Gaussian*, 2(1), 39–48.
- Darsani, P. A., & Sukartha, I. M. (2021). Open Access The Effect of Institutional Ownership , Profitability , Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5(1), 13–22.
- Dharma, I. M. S., & Ardiana, P. A. (2016). Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), 584–613. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/17463>
- Ghozali, I. (2020). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (IX)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika dengan Eviews 10* (Edisi 2). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Henny, H. (2019). Pengaruh Manajemen Laba dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 36. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i1.4021>
- Indrawan, D. A., Nuraini, M., Wulan, S. S., Sururi, U. T., & Mulyati, Y. (2019). Factors Affect Tax Avoidance (Empirical Study On The Mining Sector and Component Listed in The Indonesia Stock Exchange Throughout 2016-2019). *Turkish Journal of Physiotherapy and Rehabilitation*, 32(3), 6157–6164.
- Irianto, B. S., Sudibyoy, Y. A., & Ak, A. W. S. (2017). The Influence of Profitability , Leverage , Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance. *International Journal of Accounting and Taxation*, 5(2), 33–41. <https://doi.org/10.15640/ijat.v5n2a3>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2019). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Corporate Governance: Values, Ethics and Leadership*, 77–132. <https://doi.org/10.2139/ssrn.94043>
- Karim, A. (2015). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2012. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 30(1), 41–55.
- Kartadjumena, E., & Muntazhar, M. M. (2021). Do the Executive Character and Leverage Can Affect Tax Avoidance?: Evidence from Indonesia Mining and Coal Listed Companies. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(11), 1418–1425.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (12th ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2021). *Apakah Coronavirus dan COVID-19 itu? Pertanyaan Dan Jawaban Terkait COVID-19*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/20031600011/pertanyaan-dan-jawaban-terkait-covid-19.html>

- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2021). *Menperin: Sektor Manufaktur Bertahan dan Tumbuh di Tengah Pandemi*. Kemenkeu.Go.Id. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/menperin-sektor-manufaktur-bertahan-dan-tumbuh-di-tengah-pandemi/>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia (KEMENKEU). (2021). *APBN KITA*. Kemenkeu.Go.Id. <https://www.kemenkeu.go.id/media/17049/apbn-kita-januari-2021.pdf>
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2020). *Jelang Akhir Tahun, PMI Manufaktur Indonesia Tembus Level Ekspansif*. Kemenperin.Go.Id. <https://www.kemenperin.go.id/artikel/22163/Jelang-Akhir-Tahun,-PMI-Manufaktur-Indonesia-Tembus-Level-Ekspansif>
- Kismanah, I., Masitoh, S., & Kimsen. (2018). Profitability, Leverage, Size of Company Towards Tax Avoidance. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 4(1), 29–36. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jiafe>
- Koming, N., & Praditasari, A. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(1), 1229–1258.
- Lismiyati, N., & Herliansyah, Y. (2021). The Effect of Accounting Conservatism, Capital Intensity and Independent Commissionerson Tax Avoidance, with Independent Commissioners as Moderating Variables (Emprical Study on Banking Companies on The IDX 2014-2017). *Dinasti International Journal of Economics, Finance and Accounting*, 2(1), 55–76.
- Mahdiana, M. Q., Amin, M. N., & Akuntansi, P. S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127–138.
- Maitriyadewi, N. L. R. P., & Noviyari, N. (2020). Manajemen Laba, Profitabilitas dan Kepemilikan Keluarga dan Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(6), 1382. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i06.p04>
- Maulani, A. R., Norisanti, N., & Sunarya, E. (2021). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Penghindaran pajak (Tax Avoidance) Pada Masa Pandemi COVID-19. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(1), 125–131.
- Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23–40.
- Pitaloka, S., & Aryani Merkusyawati, N. K. L. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komite Audit, dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 27(2), 1202. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i02.p14>
- Priguno, A., & Hadiprajitno, P. B. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sukarela pada Laporan Tahunan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1–12. <https://media.neliti.com/media/publications/254308-analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-6edd6b9a.pdf>
- Purwanti, S. M., & Sugiyarti, L. (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 5(3), 1625–1641.
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen DayaSaing*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v19i1.5100>
- Safira, A., Dwi Suhartini, D., & Veteran Jawa Timur, U. (2021). The Influence of Financial Factors on Tax Avoidance During The COVID-19 Pandemic on Transportation Companies in Indonesia Stock Exchange. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 171–182.

<http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/index>

- Sambodo, B., & Ramadhan, M. F. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018. *DIMENSI*, 10(1), 222–239.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis* (Edisi 6). Salemba Empat.
- Sonia, S., Suparmun, H., Kiure, P., Sonia, S., & Suparmun, H. (2019). Factors Influencing Tax Avoidance Related papers. *Annual International Conference on Accounting Research (AICAR 2018)*, 73, 238–243.
- Sukmana, Y. (2020). *RI Diperkirakan Rugi Rp 68,7 Triliun Akibat Penghindaran Pajak*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2020/11/23/183000126/ri-diperkirakan-rugi-rp-68-7-triliun-akibat-penghindaran-pajak>
- Sulistiyanti, U., & Nugraha, R. A. Z. (2019). Corporate Ownership, Karakteristik Eksekutif, dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak. *Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 12(3), 361–377. <https://doi.org/10.22441/profita.2019.v12.03.001>
- Swandewi, N. P., & Noviari, N. (2020). Pengaruh Financial Distress dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1670. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i07.p05>
- Umdiana, N., & Claudia, H. (2020). Struktur Modal Melalui Trade Off Theory. *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 7(1), 52. <https://doi.org/10.30656/jak.v7i1.1930>
- Wahyuni, L., Fahada, R., & Atmaja, B. (2019). The Effect of Business Strategy, Leverage, Profitability and Sales Growth on Tax Avoidance. *Indonesian Management and Accounting Research*, 16(02), 66–80.